

Ritual Para Bissu, Para Waria Sakti di Kabupaten Bone

Indarwati¹, Lina Mariana², Siswati Rachman³

^{1) 2) 3)} Politeknik Informatika Nasional
indarwati.polin@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis: bentuk dan makna ritual *Bissu*, para waria sakti di Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, menggunakan teknik catat, rekam, dan wawancara. Lokasi penelitian ini, yaitu Kecamatan Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilaksanakan selama 12 bulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk ritual yang kerap dilaksanakan oleh para Bissu, antara lain *maggiri* (kebal senjata tajam), *massulo/sulo wara* (bakar diri), *sere wara* (berjalan di atas api), dan *mattompang arajang* (mencuci benda-benda pusaka kerajaan). Setiap ritual tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, seperti pernyataan sikap bahwa sebenarnya antara manusia dengan besi, api, dan alam adalah satu (menyatu).

Kata Kunci: Ritual, Bissu, Makna

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990 sampai sekarang, komunitas *Bissu* masih dapat dijumpai dan kelihatan masih tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budayanya. Eksisnya nilai budaya yang diimplementasikan dalam tradisi, baik yang menyangkut aspek normatif maupun praktik ritual, tercermin pada komunitas *Bissu* yang ada di Sulawesi Selatan seperti di daerah Luwu, Segeri, Bone, Wajo, dan Soppeng yang dalam kenyataannya hingga kini masih berpegang teguh pada warisan budaya leluhurnya walaupun jumlah dan kualitasnya pun semakin menyusut dari hari ke hari. Hal ini disebabkan karena hubungan antargenerasi dari

komunitas *Bissu* itu sendiri yang semakin memprihatinkan serta tidak adanya kemudian perhatian yang lebih dari lembaga adat untuk kemudian lebih memperhatikan nasib mereka. *Bissu* yang masih tersisa sekarang ini adalah sebagian kecil yang masih mewarisi tradisi Bugis klasik.

Peran *Bissu* pada masa kerajaan-kerajaan Bugis kuno sangat besar. *Bissu* pada masa itu masuk dalam lingkaran birokrasi kerajaan. Para *Bissu* ini diberi jabatan sebagai penasihat spiritual raja. Komunitas *Bissu* yang ada sekarang ini semakin berkurang dan berada dalam ambang kepunahan. Dapat menjadi tiada ketika masyarakat yang semula menopang

keberadaannya kemudian meninggalkannya karena berbagai sebab. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa *Bissu* saat ini hanya sebagai perhiasan saja, dalam arti keberadaannya kini masih dirasakan kehadirannya namun dianggap tidak ada lagi.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis bentuk dan makna ritual para *Bissu* di Kecamatan Watampone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang etnografi dalam ritual-ritual para *Bissu* sebagai contoh pembudayaan budaya masyarakat setempat.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

De Saussure mengajukan konsep *signé* (tanda) untuk menunjukkan hubungan antarsignifié (yang ditandai dan *signifiant* (yang menandai). *Signifié* adalah makna atau konsep dari *signifiant* yang berwujud bunyi-bunyi bahasa. Tanda ini terdiri dari unsur makna atau yang diartikan ‘meja’ (Inggris : table) dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem (m, e, j, a). Lalu tanda (meja) ini, yang lain dalam hal ini terdiri dari unsur makna dan unsur bunyinya mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah meja, sebagai salah satu perabot rumah tangga. Kalau kata (meja) adalah sebagai hal yang menandai (tanda-linguistik), maka sebuah (meja) sebagai perabot ini adalah hal yang ditandai.

Hubungan antara kata dan maknanya bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu

dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dan maknanya (atau lebih tepat lagi: makna sebuah kata) tidak akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan biasa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

Pada konteks semiotika, Geertz menawarkan cara menafsirkan kebudayaan dengan cara memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Geertz berkesimpulan bahwa simbol-simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Bagi Geertz, kebudayaan adalah semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

2. Makna dan Simbol

Makna dari makna (*meaning*) merupakan gabungan semiotik dari sisi teoritis maupun terminologi. Makna akan digunakan dalam pengertian yang luas, yang mencakup dua dimensi *arti* (atau isi) dan *acuan* (objek atau *denotatum*). Menurut Ogden dan Richard (dalam Nöth, 2006:92) membedakan makna tidak

kurang dari dua puluh tiga makna. Membedakan makna-makna itu dan makna lain dari makna memerlukan penjelasan terminologis. Pedoman yang diambil dalam menentukan istilah-istilah itu yang merupakan marka orientasi adalah tiga istilah yakni *makna*, *arti*, dan *acuan*.

Pemahaman makna dibedakan dari *arti* di dalam semantik. *Makna* adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). *Arti* dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 2012:7). Simbol dapat muncul dari berbagai konteks dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada banyak simbol yang bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil, seperti cara berpakaian. Status sosial seseorang dapat dilihat berdasarkan cara berpakaian, misalnya cara berpakaian yang mewah dan glamor melambangkan kekayaan orang tersebut.

Kebudayaan sebagai sebuah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan persamaan mereka, dan buat perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, kata Spradley (Sobur, 2006:121). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang.

3. Nilai dalam Kebudayaan

Kleden (2013:23) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol dan makna. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Keterkaitan dengan nilai budaya, nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain: emosi, perasaan, keyakinan-keyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat-tingkat nilai aturan-aturan khusus atau umum. Semuanya itu dengan sendirinya menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Segala permasalahan diidentifikasi, dibahas, dan dikaji secara mendalam. Selanjutnya, diperoleh gambaran atau penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan fenomena permasalahan. Dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah. Langkah

selanjutnya, yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan, penelaan data, pengklasifikasian data, penganalisaan data, dan penyimpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber. Pertama, data primer, yaitu data berupa bentuk dan makna simbol pada upacara “Ritual para *Bissu*, Waria Sakti di Bone”, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Termasuk juga hasil wawancara dengan masyarakat yang datang untuk menyaksikan ritual tersebut. Dalam mengungkapkan dan membahas mengenai ritual adat, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu: teknik rekam, teknik catat, dan wawancara.

Data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan sebuah teknik yang menyajikan dan menginterpretasikan makna serta maksud dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki di masyarakat dalam sebuah bentuk tulisan. Setelah keseluruhan data

dibutuhkan telah terkumpul, langkah selanjutnya, yakni menganalisis data dengan menyusun, memilih, dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh berupa tulisan yang bersifat ilmiah secara teratur dan sistematis.

D. HASIL PENELITIAN

1. *Maggiri*

Ritual *maggiri* merupakan tarian yang mempergunakan sebilah keris pusaka yang mengandung unsur mistis di dalamnya. Tarian spiritual para Bissu ini merupakan ritual yang sudah berusia ratusan tahun. Dalam tarian tersebut, para Bissu berpakaian adat lengkap dan berdandan sedemikian rupa, berjalan sambil menari, kemudian mereka menusukkan keris ke arah tubuh mereka. Tentu saja senjata tajam yang berupa keris dan semacamnya itu sama sekali tidak melukai mereka.

Maggiri berarti menusuk-nusukkan keris ke tubuh bissu, terutama ke daerah-daerah yang vital seperti leher, perut, dan pergelangan tangan. Para bissu yang melakukan pertunjukan tarian ini dianggap kemasukan roh dan mendapat kemampuan kebal pada senjata tajam. Tari *maggiri* biasanya dipentaskan pada acara-acara seperti hari jadi sebuah kabupaten, penyambutan tamu agung, atau menjadi pelengkap upacara adat tertentu. Tarian ini dapat dilakukan sendirian, dan bisa pula dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang Bissu. Tari *maggiri* ini sarat dengan nuansa mistis dan memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya menarik untuk disaksikan. Dalam melakukan

tarian *maggiri*, para Bissu diiringi oleh gendang, pui-pui, lae-lae, dan berbagai peralatan lain.

“Ritual ini sebenarnya pernyataan sikap bahwa sebenarnya antara manusia itu dengan besi satu” (wawancara dengan Puang Matoa tanggal 20 Maret 2019). Bentuk ritual *maggiri* ini memiliki makna bahwa manusia dan besi (keris) dapat menyatu. Artinya, saat manusia dan besi menyatu maka besi tidak dapat melukai atau mencelakai manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini, terlihat adanya harmonisasi alam, di mana manusia dan logam (besi) menyatu. *Magiri* menggambarkan pengorbanan yang dilakukan dengan jalan melukai diri. Tapi, seperti yang sudah dibilang di atas, tak ada luka. Sebab, para Bissu sudah kerasukan dan menjadi kebal. Inilah cara mereka mengalahkan dunia roh yang kadang datang dengan niat buruk untuk mengganggu manusia.

2. *Massulo (Sulo Wara)*

Massulo atau *sulo wara* merupakan ritual membakar diri dengan menggunakan obor yang menyala. Para Bissu menari sambil membakar tangan, lengan, kaki, dan bagian tubuh lainnya tanpa terluka sedikit pun. Nyala api tersebut bahkan tidak meninggalkan luka bakar sedikit pun pada badan dan pakaian para Bissu. Para Bissu ketika melakukan ritual seakan tak sadarkan diri dan selalu menganggap dirinya bebas. “Kita seperti melayang layang dan api itu kita rasa dingin” (wawancara dengan Puang Malolo tanggal 21 Maret 2019).

Ritual *massulo* ini memiliki makna bahwa jiwa manusia dan api bisa menyatu. Dalam tubuh dan jiwa manusia pun ada unsur api yang membangunnya. Itulah sebabnya api tidak dapat

melukai (membakar) badan mereka. “Sebelum memulai ritual, kita memohon kepada Dewata (Tuhan) agar diberikan pengasihannya supaya api bisa menyatu dengan kami. Kalau sudah diberikan pengasihannya, api itu akan terasa dingin di kulit kami” (wawancara dengan Puang Matoa tanggal 21 Maret 2019).

3. *Sere Wara*

Ritual *sere wara* atau berjalan di atas bara api merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan cara berjalan di atas bara api. Para Bissu berjalan di atas bara api sambil menari tanpa menggunakan alas kaki. Akan tetapi, bara api membara yang diinjak-injak oleh para Bissu tersebut sama sekali tidak melukai kaki mereka. Seperti halnya ritual *sulo wara*, ritual *sere wara* juga merupakan bentuk penyatuan antara manusia (Bissu) dengan api. “Api itu juga bagian dari manusia, jadi tidak usah takut pada api” (wawancara dengan Puang Matoa pada tanggal 21 Maret 2019).

4. *Mattompang Arajang*

Upacara adat *Mattompang Arajang* atau biasa juga disebut *Masossoro Arajang* rutin dilaksanakan setiap tahunnya bertepatan dengan hari jadi Bone. Upacara adat sakral tersebut merupakan menyucikan benda-benda pusaka kerajaan Bone yang disebut *mappepacking arajang* atau dalam istilah *Pangadereng RILANGIRIRI* dan secara khusus disebut *massosoro arajang (mattompang)*.

Mattaompang Arajang pertama kali dilaksanakan, yaitu setiap sang raja telah menggunakan pusaka-pusaka tersebut, maka sang raja menyuruh para pembantunya untuk membersihkan atau menyucikannya kembali.

Dari situlah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang ini. Yang dimaksud dengan *arajang* adalah benda atau sekumpulan benda yang sakral karena memiliki nilai magis dan pernah digunakan oleh para raja atau pembesar kerajaan. Benda-benda tersebut disimpan secara khusus dan sangat dihormati.

Adapun benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Bone yang disucikan atau dibersihkan pada saat prosesi *mattompang arajang* yaitu;

5. *Teddung Pulaweng (Payung Emas)*

Merupakan payung pusaka kerajaan Bone yang telah ada sejak zaman kejayaan raja Bone XV La Tenri Tatta Arung Palakka (1645-1696). Pusaka ini merupakan suatu pusaka kerajaan yang diterima oleh kerajaan Bone sebagai bentuk penghargaan dari kerajaan Pariaman yang merupakan wujud sikap persaudaraan antara kedua kerajaan. Sesudah pemerintahan raja Bone ke-15, maka pusaka ini menjadi suatu alat perlengkapan resmi pengangkatan dan pelantikan raja-raja hingga ke masa raja terakhir.

6. *Sembangeng Pulaweng (Selempang Emas)*

Merupakan pusaka kerajaan Bone pada masa Raja Bone yang ke-15 La Tenri Tatta Arung Palakka. Pusaka ini dipersembahkan kepada pemerintah kerajaan Bone sebagai penghargaan atas keberhasilan kerajaan Bone membangun kerja sama dengan raja Pariaman.

Pusaka ini kemudian menjadi perlengkapan resmi dalam upacara pelantikan dan penobatan raja-raja Bone. Adapun susunan dan bentuknya adalah sebagai berikut: Terbuat dari emas berbentuk rantai-rantai yang berbentuk rantai-rantai yang berukuran besar dengan jumlah 63

potongan, panjang 1,77 meter mencapai 5 kg. Pada ujungnya tergantung 2 buah medali emas bertuliskan bahasa belanda sebagai tanda penghormatan kerajaan belanda kepada Arung Palakka raja Bone ke-15.

7. *La Tea Riduni (Kalewang)*

Sebuah kalewang yang disebut ALAMENG, sarung serta hulunya berlapis emas dan dihiasai intan permata. Pusaka ini merupakan pusaka Raja Bone yang ke-15 La Tenri Tatta Arung Palakka. Pusaka selalu di kebumikan bersama raja yang mengangkat, namun setiap kali itupun memunculkan diri di atas makam yang diliputi cahaya terang benderang. Sehingga atas kejadian itu, maka pusaka ini disebut La Tea Riduni (yang tak untuk di kebumikan). Pusaka ini kemudian di simpan dan mendapatkan pemeliharaan, serta dipergunakan sebagai perlengkapan resmi dalam upacara pelantikan dan pengangkatan raja-raja Bone.

8. *La Salaga (Tombak)*

Merupakan sebuah tombak yang pada pegangan dekat mata tombak dihiasi emas. Tombak ini merupakan simbol kehadiran Raja Bone. Tombak tersebut diberikan nama LA SALAGA dikarenakan pada saat perang raja-raja terdahulu sering menggunakan tombak ini dengan mempunyai kelebihan bahwa pada saat dilepaskan oleh pemiliknya tombak tersebut akan mencari sasarannya sendiri.

9. *Alameng Tatarapeng (Senjata Adat Tujuh atau Ade' Pitu)*

Pusaka kerajaan ini adalah sejenis kalewang yang hulu serta sarungnya berlapis emas, dan merupakan kelengkapan pakaian

kebesaran anggota Ade'pitu. Selain itu adapula perlengkapan-perengkapan yang dipakai oleh Bissu. Bissu adalah sebutan bagi pemimpin agama Bugis kuno yang dipercaya oleh para raja untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan demi memuji sang pencipta.

Perlengkapan para Bissu dalam melakukan prosesi tarian sakral yang dinamakan tarian *Sere Bissu* dalam mengiringi prosesi *mattompang arajang*, mulai dari awal *mattompang* hingga akhir prosesi *mattompang arajang* adalah sebagai berikut.

Bessi Banranga, yang terdiri atas sarung yang terbuat dari kayu, mata besi yang terbuat dari besi, tanda (poko pasorong) terbuat dari rambut manusia atau rambut ekor kuda.

Teddung Baburu (Payung Baburu), yang terdiri atas payung daun yang telah disambung rangkaian dengan bambu, kain sutra yang berwarna kuning atau orange sebagai sampul dari daun payung tersebut yang pinggirannya diberi hiasan renda-renda, dan tangkai payung yang terbuat dari bambu.

Tiang Bendera Arajang, yang terbuat dari kayu atau bambu yang dibungkus dengan kain berwarna kuning, merah, putih, dan hitam.

Lellu (Tandu), yang terdiri atas kain sutera yang berhiaskan sulaman benang emas yang berfungsi sebagai tenda dan tangkai tandu (ajelellu) yang terbuat dari kayu atau bambu.

Alameng, yang terdiri atas hulu yang terbuat dari kayu ditata dengan emas dan perak, mata yang terbuat dari besi, dan sarung yang terbuat dari kayu yang pada bagian dan tengahnya

dibalut dengan perak atau emas sebagai pengikat.

Alusu (Anyam-anyaman bambu), yang terdiri atas kepala yang terbuat dari kayu, badan yang terbuat dari bambu yang dibalut dengan anyaman daun lontar yang berbentuk kotak kecil (persegi empat), dan ekor yang terbuat dari anyaman daun lontar.

Arumping (Anyam-anyaman kayu), yang terdiri atas kepala yang terbuat dari kayu, badan yang terbuat dari bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah atau putih, dan ekor yang terbuat dari pita yang disesuaikan dengan warna badan.

Tongkat Kayu, yang terdiri atas ujung kepala yang terbuat dari kain, kepala terbuat dari kain, bagian kepala yang terbuat dari kayu, bagian leher terbuat dari kain yang berbentuk pita, dan badan yang terbuat dari kayu yang bersegi delapan dan dibungkus dengan kain.

Oiye, yang berupa rangka yang terbuat dari irisan bambu dan dibungkus dengan anyaman daun lontar berwarna-warni.

Lae-lae (Lea-Lea), yang terbuat dari bambu yang terbagi dua bagian, yaitu bagian badan dan bagian daun yang terbelah.

Kancing, yang terbuat dari dua buah logam yang berbentuk piring dan diberi tali pengikat.

Ana' Baccing, yang terbuat dari dua batang logam dan diberi tali pengikat.

Gendang, yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian badan gendang yang terbuat dari kayu dan bagian atas dan bawah gendang yang ditutupi kulit kambing sebagai penutup. Dua

bagian itu boleh ditabuh untuk mendapatkan fungsi gendang.

Pui-Pui, yaitu alat tiup yang terbuat dari pipa besi pendek yang pada bagian kepalanya terdapat semacam klep yang terbuat dari daun lontar yang jika ditiup menimbulkan getaran suara.

Gong, terbuat dari logam yang berbentuk bulat yang pada bagian tengahnya menonjol sebagai tempat jatuhnya pemukul.

E. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk ritual yang kerap dilaksanakan oleh para Bissu, antara lain *maggiri* (kebal senjata tajam), *massulo/sulo wara* (bakar diri), *sere wara* (berjalan di atas api), dan *mattompang arajang* (mencuci benda-benda pusaka kerajaan). Setiap ritual tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, seperti pernyataan sikap bahwa sebenarnya antara manusia dengan besi, api, dan alam adalah satu (menyatu).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Tias Satrio. 2012. *Kartun Humor dan Misi Dakwah Dalam Media Cetak*. Jurnal Komunikasi Islam. Surabaya: Sunan Ampel.
- Alam, Andi Putra. 2013. *Analisis Semiotik Sampul Majalah Male edisi November-Desember 2013 (Representasi Citra Perempuan dalam Sampul Majalah)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Ilmu Komunikasi.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Handayani, dkk. 2012. "Representasi Toleransi Beragama dalam Keluarga. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Film Tanda Tanya". Jurnal
- Ramlah, St. 2013. "Makna Interpersonal Dalam 'Sayang' Lahir Batin dan Kepatuhan Adat pada Pemilihan Gubernur Sul-Sel": Semiotika Sosial. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya: Bandung.
- Suliyati, Titiek. 2018. "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis". Jurnal Endgami. Volume 2 no.1 tahun 2018.